

**GAMBARAN SIKAP ORANG TUA TENTANG PENCEGAHAN  
KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH  
DI DUSUN PRINGWULUNG CONDONGCATUR  
SLEMAN YOGYAKARTA**

Irchama Budi Darmawan, Budhy Ermawan, Yustiana Olfah  
Department Of Nursing Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Jl. Tata Bumi No. 3  
Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55293, 0274-617679  
Email : irmabd27@gmail.com

**ABSTRACT**

*Sexual abuse is one type of violence involving children in sexual activity where children are not capable of giving consent against such activities. The development of sexual in preschool-aged children strengthen the sense of gender identity and began to distinguish the behavior of the appropriate gender. Parents who became the role model for a child, the role of parents is important in teaching, educating children in an early stage. Child sexual abuse can occur due to the attitude of parents that reflects the support of the occurrence of child sexual abuse. The purpose of this research is to determine the attitude of parents about the prevention of sexual abuse on children a preschool. This research is descriptive research with survey method in the year 2017. The population of this research is 51 parents who have preschool child in Pringwulung Condongcatur. The samples are taken use cluster sampling technique. The data taken by questionnaire. Analysis of the data using frequency distribution and presented in the form of a table. The results showed 33 respondents (64.7%) have a positive cognitive components, 35 respondents (68.6%) have a positive affective components, 30 respondents (58.8%) have a positive konatif components. The description of the attitude of parents about the prevention of sexual abuse on child a preschool have a positive attitude as much as 29 respondents (56.9%). Based on the result of the research can be concluded that the attitude of parents about sexual abuse on child a preschool in Pringwulung most of the positive (supportive).*

**Key words:** Attitudes, child a preschool, child sexual abuse

**ABSTRAK**

Kekerasan seksual adalah salah satu jenis kekerasan yang melibatkan anak dalam aktivitas seksual dimana anak tidak mampu memberikan persetujuan terhadap aktivitas tersebut. Perkembangan seksual pada anak usia prasekolah menguatkan rasa identitas gender dan mulai membedakan perilaku sesuai gender. Orang tua yang menjadi panutan yang utama bagi anak, peran orang tua penting dalam mengajarkan, mengedukasi anak dalam tahap awal. Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi karena sikap orang tua yang mencerminkan dukungan terjadinya kekerasan seksual pada anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sikap orang

tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survey pada tahun 2017. Subyek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia prasekolah di Dusun Pringwulung Condongcatur sejumlah 51 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *cluster sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi dan disajikan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan 33 responden (64,7%) memiliki komponen kognitif yang positif, 35 responden (68,6%) memiliki komponen afektif yang positif, 30 responden (58,8%) memiliki komponen konatif yang positif. Gambaran sikap orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah memiliki sikap positif sebanyak 29 responden (56,9%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah di Dusun Pringwulung Condongcatur sebagian besar positif (mendukung).

**Kata kunci :** sikap, kekerasan seksual pada anak, usia prasekolah.

## **Pendahuluan**

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia tiga hingga lima tahun<sup>12</sup>. Anak usia prasekolah menyempurnakan penguasaan terhadap tubuh mereka dan merasa cemas menunggu awal pendidikan formal. Perkembangan seksual pada masa ini menguatkan rasa identitas gender dan mulai membedakan perilaku sesuai gender. Anak juga mengamati dan menirukan perilaku orang dewasa atau orang tua yang berjenis kelamin sama<sup>9</sup>.

Salah satu jenis kekerasan pada anak adalah kekerasan seksual, yang melibatkan anak dalam aktivitas seksual dimana anak tidak mampu memberikan persetujuan terhadap aktivitas tersebut (misalnya: pemerkosaan, seks oral, dll). Tindakan ini dapat terjadi dimanapun dan dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk orang terdekat seperti orang tua, pengasuh, dapat juga dilakukan oleh orang dewasa lainnya atau bahkan dilakukan oleh anak-anak<sup>10</sup>.

Terjadinya kekerasan seksual pada anak salah satunya karena kurang aktifnya peran orang tua seperti kurangnya penerapan dasar ilmu agama, etika dan tata karma, kurangnya kontrol dan kesadaran orang tua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak, tidak diberikannya pendidikan tentang seks sejak dini, tidak mengajarkan kepada anak untuk terbuka kepada orang tua, kurangnya komunikasi dan waktu untuk anak<sup>4</sup>. Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi karena sikap negatif orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual yaitu sikap orang tua yang mencerminkan dukungan terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Tindakan kekerasan seksual pada anak jika tidak ditangani secara cepat dan tepat oleh ahlinya akan membawa dampak fisik, emosional bahkan trauma psikologis jangka panjang. Dampak jangka pendek dan dampak secara fisik akan

berdampak pada kesehatan bergantung dengan bentuk kekerasan yang dialami. Dampak jangka panjangnya ketika dewasa mengalami fobia pada hubungan seksual dan dapat pula berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual<sup>8</sup>.

Kasus kekerasan pada anak di Indonesia dari tahun 2012 sampai tahun 2016 di dominasi oleh kekerasan seksual yaitu lebih dai 50% tiap tahun. Berdasarkan laporan data dari Forum Penanganan Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (FPK2PA) Kabupaten Sleman, kejadian kekerasan seksual pada perempuan dan anak mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2012 kejadian kekerasan seksual pada perempuan dan anak ada 46 kasus dari 251 kasus kekerasan, tahun 2013 terjadi 66 kasus dari 332 kasus, tahun 2014 terdapat 122 kasus dari 567 kasus kekerasan. Pada tahun 2015 terdapat 165 kasus dari 539 kasus kekerasan dan pada tahun 2016 dalam enam bulan pertama terdapat 61 kasus dari 250 kasus kekerasan.

FPK2PA Kabupaten Sleman mencatat laporan jumlah korban kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kecamatan Depok dari tahun 2015 terdapat 21 kekerasan seksual dari 69 kasus kekerasan, kemudian tahun 2016 dalam enam bulan pertama terdapat 18 kasus dari 29 kasus kekerasan. Kasus kekerasan seksual pada anak tertinggi di Kabupaten Sleman pada tahun 2016 terjadi di Kecamatan Depok dan kejadian terakhir di Kecamatan Depok tersebut berada di Kelurahan Condongcatur.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 4 ibu yang memiliki anak usia prasekolah, diperoleh data 3 dari 4 ibu mengetahui tentang kekerasan seksual pada anak tetapi menganggap bahwa memberikan informasi tentang seksual pada anak usia dini belum diperlukan dan dengan pengawasan dari orang tua cukup untuk mencegahnya, 2 dari 4 ibu merasa tidak terlalu khawatir karena anak masih kecil dengan pengawasan orang tua tidak akan menjadi korban, 1 dari 4 ibu mengerti tentang kekerasan seksual pada anak dan menganggap memberikan informasi tentang seksual pada anak sejak usia dini sangat diperlukan dan ditambah dengan pengawasan dari orang tua dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran sikap orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah di Dusun Pringwulung Condongcatur Sleman Yogyakarta. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan tambahan informasi bagi perkembangan ilmu keperawatan, tenaga kesehatan, FPK2PA dan dukungan sikap positif pada orang tua yang memiliki anak usia prasekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimana gambaran sikap orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah di Dusun Pringwulung Condongcatur Sleman Yogyakarta”.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan bersifat kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Penelitian survei deskriptif dilakukan dengan tujuan melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu<sup>6</sup>. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia prasekolah berjumlah 624 orang tua yang berdomisili di Desa Condongcatur. Teknik yang digunakan adalah teknik *cluster sampling* yang digunakan melalui dua tahap yaitu *random sampling* kemudian *total sampling*. Sampel yang digunakan adalah orang tua yang memiliki anak usia prasekolah di Dusun Pringwulung sebanyak 51 orang tua.

Penelitian ini menggunakan kuesioner, untuk kuesioner pengukuran sikap orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah menggunakan *Skala Guttman* yang terdiri dari 2 pilihan jawaban yaitu setuju, tidak setuju. Kemudian penilaian yang diberikan untuk pernyataan positif (*favorable*) adalah pernyataan yang jawabannya setuju, jika dijawab setuju mendapatkan skor 1, jika dijawab tidak setuju mendapatkan skor 0. Untuk pernyataan negatif (*unfavorable*) adalah pernyataan yang jawabannya tidak setuju, jika dijawab setuju mendapat skor 0 dan jika tidak setuju mendapatkan skor 1.

## Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik responden

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=51)

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase(%)
1.	Umur ibu (tahun)		
	a. 17-25	7	13,7
	b. 26-35	24	47,1
	c. 36-45	16	31,4
	d. 46-55	4	7,8
2.	Pendidikan ibu		
	a. SD	2	3,9
	b. SLTP	12	23,5
	c. SLTA	27	52,9
	d. Perguruan Tinggi	10	19,6
3.	Pekerjaan ibu		
	a. Swasta	12	23,6
	b. Wiraswasta	5	9,8
	c. Ibu Rumah Tangga	34	66,7
4	Penghasilan keluarga		
	a. <1,5jt	12	23,5
	b. 1,5jt-2,5jt	27	52,9
	c. 1,5jt-3,5jt	7	13,7
	d. >3,5jt	5	9,8
5	Hubungan ibu dgn anak		
	a. Ibu kandung	50	98

b. Ibu angkat		1	2
6	Pernah dapat informasi tentang kekerasan seksual pada anak		
	a. Ya	41	80,4
	b. Tidak	10	19,6
7	Sumber informasi		
	a. Televisi	37	72,6
	b. Internet	13	25,5
	c. Koran	9	17,7
	d. NaKes	4	7,8
8	Suku : Jawa	51	100

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa mayoritas karakteristik responden menurut umur adalah pada golongan umur 26-35 tahun sebanyak 24 orang (47,1%). Tingkat pendidikan sebagian besar adalah SLTA yaitu sebanyak 27 orang (52,9%). Mayoritas responden menurut pekerjaan adalah ibu rumah tangga sebanyak 34 orang (66,7%), sedangkan menurut penghasilan keluarga dalam satu bulan adalah pada kisaran Rp1.500.000-Rp2.500.000 sebanyak 27 orang (52,9%). Hubungan responden dengan anak mayoritas adalah ibu kandung sebanyak 50 orang (98%), dan mayoritas responden sudah pernah mendapatkan informasi tentang kekerasan seksual pada anak usia prasekolah sebanyak 41 orang (80,4%), dengan sumber informasi paling banyak yaitu dari televisi sebanyak 37 orang (72,6%), serta mayoritas responden menurut suku yaitu suku jawa sebanyak 51 orang (100%).

2. Sikap orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah

Tabel 2.  
Distribusi Frekuensi Sikap Responden di Dusun Pringwulung Tahun 2017

Kategori Sikap	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Positif	29	56,9
Negatif	22	43,1
Total	51	100,0

Data pada Tabel 2. Menunjukkan bahwa hasil pengukuran sikap orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah. Kategori sikap positif merupakan hasil terbanyak yaitu 29 orang (56,9%) sedangkan sikap negatif yaitu 22 orang (43,1%).

Hasil penelitian mengenai sikap dari ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif dikategorikan sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi Kognitif Responden Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah Di Dusun Pringwulung Tahun 2017

Kategori Sikap	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Positif	33	64,7
Negatif	18	35,3
Total	51	100,0

Data pada Tabel 3. dapat diketahui bahwa yang termasuk dalam kategori respon kognitif positif yaitu sebanyak 33 responden (64,7%), sedangkan respon kognitif yang negatif sebanyak 18 responden (35,3%).

b. Aspek afektif

Tabel 4.  
Distribusi Frekuensi Afektif Responden Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah Di Dusun Pringwulung Tahun 2017

Kategori Sikap	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Positif	35	68,6
Negatif	16	31,4
Total	51	100,0

Data pada Tabel 4. dapat diketahui bahwa paling banyak responden memiliki respon afektif atau perasaan yang positif yaitu 35 responden (68,6%) sedangkan respon afektif yang negatif sebanyak 16 responden (31,4%).

c. Aspek konatif

Tabel 5.  
Distribusi Frekuensi Afektif Responden Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah Di Dusun Pringwulung Tahun 2017

Kategori Sikap	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Positif	30	58,8
Negatif	21	41,2
Total	51	100,0

Berdasarkan data pada Tabel 5. dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan respon konatif yang positif sebanyak 30 responden (58,8%) dan respon konatif yang negatif sebanyak 21 responden (41,2%).

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan responden memiliki sikap positif sebanyak 29 responden (56,9%), dan responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 22 responden (43,1%), dari hasil tersebut berarti sebagian besar orang tua cenderung berperan dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah.

Sikap seseorang terbentuk karena komponen-komponen sikap tersebut saling mempengaruhi. Penelitian ini komponen afektif dapat mendominasi terbentuknya sikap positif kemungkinan dikarenakan pengetahuan responden tentang kekerasan seksual pada anak cukup mendukung sehingga mempengaruhi respon afektif, sehingga responden menjadi tidak suka dengan terjadinya kekerasan seksual atau merasa bahwa kekerasan seksual itu tidak boleh terjadi, maka akan menghasilkan kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Respon emosional ditentukan oleh kepercayaan seseorang terhadap kebenaran pada obyek tersebut<sup>1</sup>.

Berikut pembahasan pada setiap komponen sikap, yaitu:

a. Respon kognitif

Hasil penelitian pada tabel 3. mengenai respon kognitif orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah di dusun Pringwulung paling banyak responden memiliki respon kognitif yang positif yaitu sebanyak 33 responden (64,7%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan atau kepercayaan atau keyakinan yang terpolakan pada pikiran orang tua tentang kekerasan seksual cukup mendukung untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah. Seperti pada hasil penelitian menunjukkan responden memiliki sikap positif sebanyak 198 orang (53,7%), yang berarti bahwa orang tua berperan serta dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak<sup>2</sup>.

Sikap yang positif yang dimiliki responden pada penelitian ini kemungkinan disebabkan karena pengaruh dari pengetahuan yang dimiliki responden yang dibuktikan bahwa orang tua yang sudah pernah mendapatkan informasi tentang kekerasan seksual pada anak usia prasekolah yaitu sebanyak 41 orang (80,4%), dengan sumber informasi paling banyak yaitu dari televisi sebanyak 37 orang (72,6%), dan mayoritas ibu berpendidikan SMA sebesar 27 orang (52,9%). Seperti hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak dikarenakan sebanyak 251 responden (77%) mendapatkan informasi mengenai kekerasan seksual pada anak yang diperoleh melalui media televisi (77%)<sup>11</sup>.

Pengetahuan orang tua yang cukup kemungkinan karena paparan informasi dan didukung oleh kemampuan dalam memahami informasi karena mayoritas berpendidikan SMA. Orang tua dengan pendidikan SMA dan sudah mendapatkan informasi tentang kekerasan seksual pada anak akan mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua sehingga orang tua memiliki respon kognitif yang positif dan berperan dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara peran sebagai orang tua, pendidikan, status pernikahan dan pendapatan dengan pengetahuan orang tua tentang kekerasan seksual pada anak usia prasekolah<sup>3</sup>.

b. Respon afektif

Berdasarkan data pada tabel 4. diperoleh hasil bahwa komponen afektif responden tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah di dusun Pringwulung lebih banyak memiliki komponen yang positif yaitu sebanyak 35 responden (68,6%). Hal ini menunjukkan bahwa respon emosional atau perasaan responden terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah mendukung. Sikap adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada suatu objek<sup>1</sup>.

Unsur-unsur perasaan atau emosi mempunyai ciri yaitu bersifat subjektif yaitu sesuatu yang dirasakan oleh setiap individu sehingga hasilnya berbeda-beda, bersangkut paut dengan objek, serta berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, dll pada suatu objek<sup>7</sup>. Orang tua yang mempunyai respon afektif yang positif terhadap pencegahan kekerasan seksual tersebut kemungkinan karena sebagian orang tua memiliki kekhawatiran terhadap akibat yang ditimbulkan dari kekerasan seksual sedangkan sebagian karena berprasangka bahwa kekerasan seksual adalah hal yang buruk sehingga timbul rasa benci atau jijik terhadap segala sesuatu tentang kekerasan seksual.

c. Respon konatif

Berdasarkan pada tabel 5. menunjukkan bahwa respon konatif pada responden memiliki respon konatif yang positif yaitu 30 responden (58,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak usia prasekolah.

Kecenderungan seseorang dalam mencegah kekerasan seksual yang positif atau negatif kemungkinan dapat dipengaruhi oleh bagaimana anggapan dari sosial budaya yang dipercayainya. Respon konatif yang positif dapat terbentuk karena pada masa ini sebagian menganggap bahwa berbicara seks merupakan hal yang tidak tabu dan pendidikan seks penting dan harus diberikan sejak dini dan sebaliknya respon konatif yang negatif mungkin karena sebagian masyarakat masih menganggap tabu jika berbicara tentang seksualitas.

Sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap seorang individu dalam menerima informasi dan mayoritas masyarakat masih menganggap tabu berbicara seks, sebab itulah mengapa pencantuman pendidikan seks disekolah tanah air hingga saat ini masih belum diaplikasikan<sup>5</sup>.

Orang tua yang cenderung mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak usia prasekolah selain karena kepercayaan yang dianggap benar kemungkinan juga dipengaruhi oleh jumlah anak yang dimiliki dan urutan anak. Orang tua akan lebih memiliki harapan yang tinggi pada anak pertama agar anak sukses serta dapat menjadi contoh adik-adiknya, karena satu kali kekerasan seksual tersebut terjadi maka akan lebih dapat menghancurkan masa

depan anak, seperti anggapan bahwa jika anak pertama sukses maka adik-adiknya akan lebih mudah untuk mengikuti, sehingga orang tua akan mengarah pada tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak, jadi kecenderungan bertindak juga didasari oleh pengetahuan atau kepercayaan orang tua.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa gambaran sikap orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah di dusun Pringwulung mayoritas memiliki sikap positif yang berarti sebagian besar orang tua berperan serta dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah, meliputi: gambaran kognitif orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah sebagian besar memiliki respon kognitif yang positif, gambaran afektif orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah sebagian besar juga memiliki respon afektif yang positif, dan untuk gambaran konatif orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah sebagian besar memiliki respon konatif yang positif. Semakin positif aspek kognitif, afektif, dan konatif maka akan semakin positif pula sikap terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah yang terbentuk pada orang tua tersebut.

## **Saran**

1. Bagi peneliti lanjut  
Lebih menyempurnakan penelitian ini dengan menggunakan metode lain seperti observasi dan wawancara yang lebih mendalam, dengan latar belakang yang lain atau keilmuan yang lain, serta dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat.
2. Bagi orang tua yang memiliki anak usia prasekolah di Condongcatur  
Lebih aktif mencari informasi yang sebanyak-banyaknya dan dari sumber yang berbeda-beda sehingga akan memiliki wawasan pengetahuan yang lebih luas tentang kekerasan seksual pada anak sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak usia prasekolah.
3. Bagi mahasiswa Program Studi DIII Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta  
Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan serta referensi untuk mahasiswa dalam penelitian selanjutnya agar lebih berkembang dan bervariasi.
4. Bagi Puskesmas Depok II  
Menjalankan rencana programnya untuk pencegahan kekerasan seksual yaitu parenting, sosialisasi pada masyarakat, orang tua melalui posyandu dan sekolah-sekolah tentang pendidikan seks, kekerasan seksual dan cara pencegahannya serta penyuluhan kepada remaja tentang kesehatan reproduksi.
5. Bagi Forum Penanganan Korban Kekerasan Perempuan dan Anak (FPK2PA) Kabupaten Sleman

Membuat suatu program baru terkait dengan pencegahan kekerasan seksual melalui pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua dengan memberikan bekal pelatihan maupun penyuluhan kepada kader atau instansi terkait sehingga dapat memberikan penyuluhan terhadap orang tua agar lebih paham dan mengerti tentang kekerasan seksual pada anak, dan cara pencegahan kekerasan pada anak sejak dini sesuai dengan umur anak.

### Daftar Pustaka

1. Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi ke 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
2. Fisnawati, S. 2015. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua tentang Kesehatan Seksual pada Anak usia 7-12 Tahun dengan Sikap Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual*. <http://download.portalgaruda.org/article.php> diakses pada 27 November 2016.
3. Kelrey, D.S.R. 2015. Hubungan Karakteristik Orang Tua dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Kekerasan Seksual pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran Lama. *Skripsi*.
4. Khusuma, E. (2016). *Maraknya Kasus Pelecehan Seksual, Dimanakah Peran Orangtua yang Seharusnya Mencegah Hal Ini?*. <https://news.idntimes.com/indonesia/erwanto/peran-orangtua-untuk-mengurangi-kasus-pelecehan-seksual-pada-anak>. diakses pada 13 Desember 2016.
5. Nawita, M. (2013). *Bunda Seks itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*. Yrama Widya: Bandung
6. Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
7. Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
8. Noviana, I. 2015. Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Sosio Informa* Vol. 01, No. 1, Januari-April, Tahun 2015
9. Potter & Perry. (2010). *Fundamental Of Nursing: Concep, Proses and Practice* Edisi 7, Volume 3. Jakarta : EGC
10. Social Welfare Department. (2010). *Penganiayaan Anak Penting Anda Ketahui*. [www.swd.gov.hk/vs/doc/publicity/ChildAbuseItMattersYou\(Indonesiaversion\).pdf](http://www.swd.gov.hk/vs/doc/publicity/ChildAbuseItMattersYou(Indonesiaversion).pdf). Diakses pada 13 Desember 2016.
11. Tresnariyas, G. 2013. Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Kekerasan Seksual pada Anak di Kelurahan Kebon Jayanti Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. *Abstrak*. [http://repository.unpad.ac.id/16975/1/220110090113\\_a\\_8203.pdf](http://repository.unpad.ac.id/16975/1/220110090113_a_8203.pdf) diakses 5 Februari 2017
12. Wong, D.L. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong* (6 ed.). Jakarta: EGC